

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN  
*POP UP BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**SALSABILA GEISA KESUMA  
NPM 2213053121**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN *POP UP BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD**

**Oleh**

**SALSABILA GEISA KESUMA**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Aisyiyah Metro, yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. khususnya dalam mata pelajaran pendidikan pancasila, peserta didik cenderung kurang semangat pada saat pembelajaran serta peserta didik juga kurang menyukai mata pelajaran pendidikan pancasila yang dianggap membosankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penggunaan model *problem based learning* berbantuan *pop up book*. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan desain sampel sensus. Populasi dalam studi berjumlah 45 peserta didik, dengan sampel yang terlibat sebanyak 45 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan rumus uji regresi linier sederhana menunjukkan hasil signifikansi 0,043 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik V di SD Aisyiyah Metro.

**Kata kunci:** kemampuan berpikir kritis, media *pop up book*, pendidikan pancasila, *problem based learning*.

## **ABSTRACT**

# **THE EFFECT OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL ASSISTED BY POP UP BOOK ON CRITICAL THINKING ABILITIES IN PANCASILA EDUCATION OF GRADE V ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

**By**

**SALSABILA GEISA KESUMA**

This research was motivated by the problem of low critical thinking skills of fifth grade students at Aisyiyah Metro Elementary School, which affected the achievement of learning outcomes. Especially in the subject of Pancasila education, students tended to be less enthusiastic during learning and students also did not like the subject of Pancasila education which was considered boring. The purpose of this study was to improve the critical thinking skills of fifth grade elementary school students in the subject of Pancasila Education through the use of a problem-based learning model assisted by pop-up books. This study used a quasi-experimental method with a census sample design. The population in the study amounted to 45 students, with a sample of 45 students involved. Data collection techniques were carried out through tests, interviews, observations, and documentation studies. Hypothesis testing using a simple linear regression test formula showed a significance result of 0.043 which was smaller than 0.05, so the null hypothesis ( $H_0$ ) was rejected and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) was accepted. The research findings revealed that there was a significant influence of the use of the problem-based learning model assisted by pop up books on critical thinking skills in the Pancasila Education subject for grade V students at SD Aisyiyah Metro.

**Keywords:** critical thinking skills, pop up book media, pendidikan pancasila, problem based learning.

**PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN  
*POP UP BOOK* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD**

**Oleh**

**SALSABILA GEISA KESUMA  
2213053121**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi

: PENGARUH MODEL **PROBLEM BASED LEARNING** BERBANTUAN **POP UP BOOK** TERHADAP **KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PENDIDIKAN PANCASILA KLEAS V SD**

Nama Mahasiswa

: Salsabila Geisa Kesuma

No. Pokok Mahasiswa

: 2213053121

Program Studi

: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing I



Dayu Rika Perdana, M.Pd.

NIP. 198707092025212049

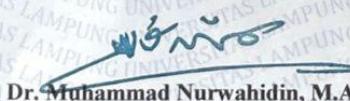
Dosen Pembimbing II



Amrina Izzatika, M.Pd.

NIP. 198912182025212058

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nur wahidin, M.Ag., M.Si

NIP. 197412202009121002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Pengaji

Ketua

**Dayu Rika Perdana, M. Pd.**



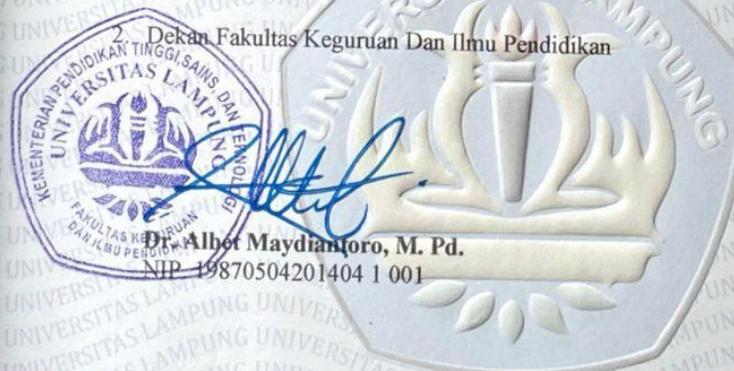
Sekretaris

**Amrina Izzatika, M. Pd.**



Pengaji Utama

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M.Si**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Januari 2026

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Salsabila Geisa Kesuma  
NPM : 2213053121  
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Pop up Book* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Kelas V SD” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyataan pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang- undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 05 Februari 2026  
Yang membuat pernyataan



Salsabila Geisa Kesuma  
NPM 2213053121

## **RIWAYAT HIDUP**



Salsabila Geisa Kesuma sebagai peneliti, lahir di Metro Pusat Kabupaten Metro pada tanggal 21 Maret 2004, dari pasangan Bapak Sriyono dan Ibu Dwi Suprapti. Peneliti anak ketiga dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Sekolah Dasar Muhammadiyah Metro pada tahun 2010-2016
2. Sekolah Menengah Pertama MuAD pada tahun 2016-2019
3. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Baitul Muslim pada tahun 2019-2022

Pada tahun 2022, peneliti resmi diterima dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur seleksi SBMPTN.

Pada periode 1 bulan Januari hingga Februari 2025, peneliti melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sekaligus praktik mengajar melalui Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang bertempat di Desa Yudha Karya Jitu, Kecamatan Rawajitu Selatan, Kabupaten Tulang Bawang.

## **MOTTO**

“Kalau pendekar terjatuh dia tidak akan sedih, dia akan berdiri lagi, dijatuhkan lagi, berdiri lagi, dijatuhkan lagi, berdiri lagi dan tidak akan pernah menyerah”

(Prabowo Subianto)

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirabbil alamin*

Segala puji dan syukur dipersembahkan untuk Allah SWT, Pemilik segala Keagungan dan Kemuliaan. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa kasih, saya persembahkan karya tulis ini untuk.

### **Orang Tua Tercinta**

Bapak Sriyono dan Ibu Dwi Suprapti, pondasi hidup dan sumber inspirasi. Dari kalian penulis belajar bahwa ketegaran bukan tentang tidak pernah lelah, tetapi tentang terus melangkah demi masa depan anak-anakmu. Doa-doa kalian adalah kompas yang menuntun penulis hingga ke titik ini.

### **Almamater tercinta, Universitas Lampung**

## SANWACANA

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Atas segala rahmat, petunjuk, dan bimbingan-Nya, peneliti telah diper mudah dalam menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Pop up Book* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SD”. Karya tulis ini merupakan salah satu prasyarat guna meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti memiliki kesadaran penuh bahwa penyelesaian skripsi ini mustahil terwujud tanpa kontribusi dan bantuan dari banyak pihak. Sebagai wujud rasa syukur, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan pengesahan terhadap ijazah dan gelar sarjana.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung yang telah berkenan memberikan pengesahan terhadap skripsi ini serta memfasilitasi kelancaran administrasi selama proses penyelesaiannya.
3. Dr. Muhammad Nur wahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta selaku Penguji Utama yang telah membantu kelancaran proses administrasi dan bimbingan, kritik, nasihat, serta saran yang telah membantu penyempurnaan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah berkenan memfasilitasi proses administrasi serta memberikan dorongan semangat dan motivasi selama masa penyelesaian skripsi ini.
5. Dayu Rika Perdana, M.Pd., Ketua Penguji ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dengan ketulusan dan kesabaran luar biasa telah membimbing, memberi arahan yang berarti, serta terus menyalakan semangat saya hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Amrina Izzatika, M.Pd., Sekretaris Penguji ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dengan ketulusan dan kesabaran luar biasa telah membimbing,

- memberi arahan yang berarti, serta terus menyalakan semangat saya hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Frida Destini, S.Pd., M.Pd. Pembimbing Akademik yang telah membantu peneliti dalam memberikan arahan terkait alur untuk penyelesaian karya ini.
  8. Roy Kembar Habibi, M.Pd. Dosen Validator yang telah membimbing peneliti untuk pembuatan soal dan modul ajar untuk penyelesaian karya ini.
  9. Bapak Ibu Dosen dan Tenaga Kependidikan S-1 Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang berharga
  10. Euis Ariyani, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 7 Metro Pusat ucapan terima kasih telah memberikan izin dan dukungan kepada peneliti dalam pelaksanaan uji coba instrumen di sekolah tersebut.
  11. Zaenal Abidin, M.Pd.I., selaku Kepala Sekolah SD Aisyiyah Metro ucapan terima kasih telah memberikan izin dan dukungan kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut.
  12. Dwi Nur Hidayah, S.Pd., dan Syi'ar Rahmawati, S. Pd. selaku Wali Kelas V Al-Baari dan V Al-Mushawir SD Aisyiyah Metro yang telah memberikan dukungan penelitian untuk penyelesaian karya ini.
  13. Peserta didik kelas V Al-Baari dan V Al-Mushawir di SD Aisyiyah Metro yang telah berpartisipasi dalam membantu penelitian untuk penyelesaian karya ini.
  14. Bapak Sriyono dan Ibu Dwi Suprapti terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta. Berkat doa yang tulus, kasih sayang yang tiada henti, serta dukungan moral maupun material yang senantiasa diberikan, peneliti dapat melalui setiap proses dalam penyusunan karya ini.
  15. Kakakku (Muhammad Aryo Kusumo, Zesy Prima Diana, Malik Kusumo Atmojo) terima kasih yang tulus kepada kakak tercinta. Dukungan, semangat, serta perhatian yang senantiasa diberikan telah menjadi dorongan berharga dalam melewati setiap tahap proses penyusunan karya ini.
  16. Keponakanku (Zia Adiba Qadriya dan Zayden Islam Makhachev) terima kasih yang tak terhingga kepada keponakan tersayang. Sumber keceriaan, penyemangat, dan penghibur di tengah perjalanan panjang penyusunan karya ini. Tawa dan senyum polosmu menghadirkan energi baru yang menumbuhkan semangat untuk terus berjuang dan menyelesaikan setiap tahapan penelitian. Semoga kelak engkau tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berbakti, dan membanggakan keluarga.
  17. Annisa Lailaturohmah, Azzah Zhafira, Fitri Nanda Shafira terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat tercinta yang senantiasa hadir memberi semangat, dukungan, dan kebersamaan yang berarti dalam penyusunan karya ini.
  18. Fany Primandari, Agmelia Fatika Anggraini, Kalya Zalfa Terima kasih telah menjadi teman yang tulus, berbagi kisah, serta menghadirkan tawa dan

- kebahagiaan, sehingga pengalaman perkuliahan semakin bermakna serta senantiasa menyemangati peneliti untuk penyelesaian karya ini.
19. Rekan-rekan PGSD angkatan 2022, khususnya kelas D, terima kasih atas kebersamaan serta dukungan yang senantiasa menyertai perjalanan ini.
  20. Teman-teman KKN dan PLP Universitas Lampung Periode I Tahun 2025 di Kelurahan Yudha Karya Jitu, Kecamatan Rawa jitu Selatan, Kabupaten Tulang Bawang, terima kasih telah menghadirkan pengalaman berharga serta menyemangati peneliti untuk penyelesaian karya ini.
  21. Terima kasih kepada diriku sendiri yang telah melalui setiap proses dengan penuh kesabaran. Terima kasih karena tetap berdiri teguh saat keadaan tidak selalu berpihak, karena berani melanjutkan langkah di tengah rasa lelah dan keraguan. Terima kasih telah menjaga kepercayaan pada diri sendiri dan membuktikannya dengan menyelesaikan karya ini hingga tuntas.
  22. Segala pihak yang telah berperan memberikan kebaikan, dukungan, serta motivasi kepada peneliti, semoga senantiasa memperoleh balasan pahala dari Allah SWT dan semoga karya ini dapat membawa manfaat.

Metro, 10 Oktober 2025



Salsabila Geisa Kesuma  
NPM. 2213053121

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>21</b>
A. Latar Belakang .....	21
B. Identifikasi Masalah .....	27
C. Batasan Masalah.....	27
D. Rumusan Masalah .....	27
E. Tujuan Penelitian.....	27
F. Manfaat Penelitian .....	28
<b>II. KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>29</b>
A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran .....	29
1. Pengertian Belajar .....	29
2. Ciri-ciri Belajar .....	29
3. Pengetian Pembelajaran .....	31
B. Pendidikan Pancasila.....	32
1. Pengertian Pendidikan Pancasila.....	32
C. Kemampuan Berpikir Kritis.....	33
1. Pengertian Berpikir Kritis .....	33
2. Indikator Berpikir Kritis.....	34
D. Model <i>Problem based learning</i> .....	35
1. Pengertian Model <i>Problem based learning</i> .....	35
2. Karakteristik Model <i>Problem based learning</i> .....	37

3.	Langkah-langkah Model <i>Problem based learning</i> .....	38
4.	Kelebihan dan kekurangan <i>Problem based learning</i> .....	41
E.	Media Pembelajaran Pop up book.....	43
1.	Pengertian Media Pembelajaran <i>Pop up book</i> .....	43
2.	Langkah-langkah Pembuatan Media <i>Pop up book</i> .....	44
3.	Kelebihan dan Kekurangan Media <i>Pop up book</i> .....	46
F.	Penelitian Relevan.....	47
G.	Kerangka Pikir .....	49
H.	Hipotesis Penelitian.....	50
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A.	Jenis dan Desain Penelitian.....	51
1.	Jenis Penelitian.....	51
2.	Desain Penelitian.....	51
B.	<i>Setting</i> Penelitian.....	52
1.	Tempat Penelitian.....	52
2.	Waktu Penelitian .....	52
3.	Subjek Penelitian.....	52
C.	Populasi dan Sampel .....	52
1.	Populasi.....	52
2.	Sampel.....	53
D.	Variabel Penelitian .....	53
1.	Variabel Independent (Bebas) .....	53
2.	Variabel Dependent (Terikat) .....	54
E.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	54
1.	Definisi Konseptual.....	54
2.	Definisi Operasional.....	55
F.	Teknik Pengumpulan Data .....	55
1.	Teknis Tes.....	56
2.	Teknik NonTes .....	56
G.	Instrumen Penelitian.....	
1.	Instrumen Tes .....	57
2.	Instrumen Non Tes .....	60
H.	Uji Coba Instumen .....	64
1.	Uji Validitas Instrumen .....	64

2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	66
3. Daya Pembeda Soal.....	67
4. Taraf Tingkat Kesukaran Soal .....	68
I. Uji Prasyarat Analisis Data .....	69
1. Uji Normalitas .....	69
2. Uji Homogenitas .....	70
3. Uji Hipotesis .....	70
4. Rumusan Hipotesis .....	70
 <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	 71
A. Hasil Penelitian .....	71
1. Pelaksanaan Penelitian .....	71
2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	72
3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	75
4. Uji Hipotesis .....	78
B. Pembahasan.....	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	83
 <b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 84
A. Simpulan .....	84
B. Saran.....	85
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 86

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Kemampuan berpikir kritis kelas V SD Aisyah Metro .....	24
2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis .....	34
3. Sintaks Model Problem based learning .....	39
4. Populasi Peserta didik Kelas V .....	52
5. Sampel pada kelas V di SD Aisyah Kota Metro .....	53
6. Kisi-kisi Instrumen Tes .....	57
7. Rubrik Kisi-kisi Instrumen Tes .....	58
8. Kisi-Kisi Observasi Model Problem based learning .....	60
9. Rubrik kisi-kisi Lembar Observasi .....	62
10. Kriteria Lembar Observasi .....	64
11. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes .....	65
12. Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach .....	67
13. Klasifikasi Daya Pembeda Soal .....	67
14. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen Tes .....	68
15. Klasifikasi Tingkat Kesukaran .....	69
16. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Instrumen Tes .....	69
17. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	71
18. Data Poin Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen .....	73
19. Data Poin Indikator Berpikir Kritis Kelas Kontrol .....	73
20. Nilai Postest Kelas Eksperimen .....	74
21. Nilai Postest Kelas Kontrol .....	74
22. Hasil Penelitian Tes Berpikir Kritis .....	74
23. Hasil uji normalitas .....	76
24. Hasil uji homogenitas.....	77
25. Hasil perhitungan uji regresi linear sederhana .....	78

## **DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	49
2. Desain Penelitian.....	51
3. Histogram Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir .....	75

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	94
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan .....	95
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen .....	96
4. Surat Balasan Izin Uji Coba Instrumen.....	97
5. Surat Izin Penelitian .....	98
6. Surat Balasan Izin Penelitian .....	99
7. Pedoman Wawancara .....	100
8. Modul Ajar Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	101
9. Surat Validasi Instrumen Penelitian .....	110
10. Surat Validasi Modul Ajar .....	112
11. Surat Validasi Media .....	114
12. Data Nilai Uji Instrumen di SDN 7 Metro Pusat .....	115
13. Data Nilai Kelas Eksperimen .....	116
14. Data Nilai Kelas Kontrol.....	117
15. Hasil nilai kemampuan berpikir kritis kelas V Al-Baari Penelitian Pendahuluan .....	118
16. Hasil nilai kemampuan berpikir kritis kelas V Al-Mushawir Penelitian Pendahuluan .....	119
17. Hasil Uji Coba Instrumen di SDN 7 Metro Pusat.....	120
18. Hasil Pretest Kelas Eksperimen .....	127
19. Hasil Pretest Kelas Kontrol.....	132
20. Hasil Posttest Kelas Eksperimen.....	137
21. Hasil Posttest Kelas Kontrol .....	142
22. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Tes .....	147
23. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes .....	148
24. Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Tes .....	149

25. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes .....	150
26. Hasil Uji Normalitas .....	151
27. Hasil Uji Homogenitas.....	152
28. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	154
29. Data Hasil Observasi.....	155
30. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan.....	156
31. Foto Wawancara bersama Wali Kelas .....	157
32. Gedung Sekolah .....	158
33. Dokumentasi Pelaksanaan Uji Coba Instrumen di SDN 7 Metro Pusat .....	159
34. Dokumentasi Pelaksanaan Model Problem Based Learning Berbantuan Pop up book di Kelas Eksperimen .....	160
35. Dokumentasi Pelaksanaan Model Problem Based Learning Berbantuan Powerpoint di Kelas Kontrol.....	164
36. Media Pop up book .....	168

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan mencakup berbagai bentuk pengetahuan dan proses pembelajaran yang terjadi sepanjang hayat, di mana pun dan dalam keadaan apa pun, serta berkontribusi secara positif terhadap perkembangan pribadi setiap individu. Menurut R. Julianti dkk. (2025) pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, potensi setiap individu dapat dikembangkan, sekaligus berperan dalam membentuk karakter dan mendorong kemajuan intelektual bangsa.

Sejalan dengan pendapat Sujana (2019) pendidikan merupakan suatu rangkaian proses yang berkesinambungan dan tak terbatas oleh waktu. Tujuan utamanya adalah menciptakan mutu yang berkelanjutan, membentuk generasi masa depan, serta berpegang pada nilai-nilai budaya nasional dan prinsip-prinsip Pancasila. Sejalan dengan pendapat Asrifah & Arif (2020) mencapai tujuan pendidikan secara optimal, peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan. Langkah-langkah untuk mencapainya meliputi peningkatan profesionalisme pendidik, perbaikan kurikulum, dan reformasi sistem pendidikan secara keseluruhan, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif, baik melalui interaksi langsung di dalam kelas maupun melalui kegiatan pembelajaran terorganisir di luar lingkungan formal.

Telah dijelaskan sebelumnya, salah satu langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui reformasi sistem pendidikan itu sendiri. Menurut Rosnaeni (2021) transformasi yang sedang berlangsung dalam sistem pendidikan menandai ciri khas utama era globalisasi, yang sering disebut sebagai Era Keterbukaan. Fenomena ini dapat dilihat dalam perkembangan luar biasa di bidang sains dan teknologi, yang menjadi ciri khas periode ini, yang sering disebut sebagai abad ke-21. Sejalan dengan pendapat Maulidia

dkk. (2023) Pendidikan di abad ke-21 dihadapkan pada tantangan yang sangat besar. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk merespons tantangan-tantangan ini dengan efektif. Hal ini sejalan dengan karakteristik keterampilan abad ke-21 yang dirumuskan oleh 21st Century Skills Partnership, yang menekankan bahwa siswa saat ini harus mampu mengembangkan kompetensi yang esensial untuk hidup di abad ke-21. Selaras dengan pendapat Daryanto (2024) seiring memasuki milenium baru, sektor pendidikan di Indonesia dilanda gejolak yang cukup hebat. Gejolak ini berasal dari penurunan mutu pendidikan nasional yang melanda seluruh tingkatan, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Hal ini menghambat penyiapan tenaga kerja yang semestinya memiliki keahlian dan keterampilan guna menunjang kemajuan negara di berbagai bidang. Menurut Daryanto (2024) derasnya arus globalisasi yang sulit dibendung, disertai perkembangan teknologi dan dinamika perubahan yang terjadi. Sejalan dengan pendapat A. Julianti dkk. (2025) perkembangan teknologi telah mengubah metode pembelajaran dengan memberikan akses luas ke berbagai sumber pengetahuan yang sebelumnya sulit diperoleh. Namun, penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan dapat merusak kemampuan berpikir kritis siswa. Selaras yang disampaikan Mardhiyah dkk. (2021) salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis, yang menjadi elemen fundamental dalam keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C: yaitu berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kolaborasi (collaboration), serta komunikasi (communication).

Berkemampuan berpikir kritis berarti memiliki keterampilan untuk mengkaji, menilai, dan merangkai informasi dengan pendekatan yang rasional, terstruktur, dan imparcial, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang masuk akal atau penyelesaian masalah secara efektif. Menurut Ennis (2015) berpikir kritis adalah bentuk berpikir reflektif dan rasional, dengan fokus utama pada proses pengambilan keputusan untuk melaksanakan suatu

tindakan atau kegiatan. Sejalan dengan pendapat Halim (2022) berpikir kritis, yang dapat dipahami sebagai suatu pendekatan, adalah cara mengelola informasi tanpa langsung menerimanya atau menolaknya secara impulsif. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan mendalam melalui berbagai aspek pertimbangan, perhitungan, verifikasi, dan pengujian akurasi. Siswa yang terampil dalam berpikir kritis sering kali menonjol di antara teman sebayanya karena mereka menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi, kemampuan menganalisis masalah secara efisien, serta pola pikir yang sistematis dan rasional. Selaras yang disampaikan Rauf dkk. (2022) pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik merupakan hal yang esensial, sebab melalui keterampilan ini, mereka akan mampu mengambil keputusan secara otonom, menentukan langkah-langkah yang tepat, serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis pada 5 Desember 2023, kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2022, dengan skor mencapai 359 poin sebuah penurunan sebesar 12 poin dibandingkan tahun 2018. Menurut Elwijayanti (2024) meskipun posisi Indonesia naik dari peringkat 74 pada 2018 ke peringkat 71 pada 2022, hasil ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional belum mampu membentuk siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang cukup memadai. Hasil survei PISA menegaskan bahwa pendidikan Indonesia masih tertinggal signifikan dari tolok ukur global, dengan berbagai penyebab mendasar, seperti mutu pendidikan yang belum mencapai standar yang diharapkan.

Penelitian terdahulu yang relevan oleh Wulandari (2022) membahas tentang “Penggunaan Media *Pop up book* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu” Berdasarkan analisis data prestasi belajar yang telah dikumpulkan, prestasi akademik siswa masih berada pada tingkat yang belum memadai. Penggunaan buku pop-up diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan kegembiraan dalam proses belajar. Melalui penggunaan media ini, diharapkan siswa dapat

merespons berbagai stimulus belajar dengan cara yang lebih responsif dan efektif. Akibatnya, hal ini diharapkan dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka, yang pada gilirannya akan menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam prestasi belajar secara keseluruhan. Selaras dengan itu penelitian terdahulu oleh Rahmayati dkk. (2023) membahas tentang “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Pop-up Book* Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas 5 SD Negeri Brumbun” peserta didik menunjukkan kurangnya antusiasme dalam keterlibatan mereka di proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan motivasi belajar yang rendah selama kegiatan tersebut. Faktor utama di baliknya adalah penerapan metode pengajaran yang gagal menarik perhatian siswa, sehingga capaian pembelajaran belum memenuhi standar Kriteria Kelulusan Minimum (KKM). Sebaliknya, hasil penelitian mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibandingkan dengan model ceramah.

Berdasarkan analisis masalah yang teridentifikasi di SD Aisyiyah Metro, khususnya dalam ranah Pendidikan Pancasila, wawancara dengan beberapa pendidik kelas lima Al-Baari dan Al-Mushawir mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas lima masih belum memadai. Kondisi ini berasal dari minimnya motivasi siswa selama proses pembelajaran, yang diperparah oleh rendahnya keterlibatan aktif mereka dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Adapun hasil evaluasi melalui pertanyaan esai yang diberikan kepada siswa, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Data Kemampuan berpikir kritis kelas V SD Aisyah Metro**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator	Jumlah Peserta didik Tercapai	Presentase	Rata-rata
		<i>Elementary Clarification</i>	10	45,45 %	
		<i>Basic Support</i>	18	81,81 %	

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator	Jumlah Peserta didik Tercapai	Presentase	Rata-rata
V Al-Baari	22	<i>Inference</i>	6	27,27 %	43,63
		<i>Advance Clarification</i>	7	31,81 %	
		<i>Strategies and Tactics</i>	7	31,81 %	
V Al-Mushawir	23	<i>Elementary Clarification</i>	12	52,17 %	34,78
		<i>Basic Support</i>	13	56,52 %	
		<i>Inference</i>	5	21,73 %	
		<i>Advance Clarification</i>	11	47,82 %	
		<i>Strategies and Tactics</i>	7	17,39 %	

Sumber: Penelitian pendahuluan tahun 2025/2026

Hasil penelitian pendahuluan di Sekolah Dasar Aisyiyah Metro mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Al-Baari rata-rata mencapai 43,63, sementara siswa kelas V Al-Mushawir berada di angka 34,78 yang menurut Ismiyana dkk. (2023) capaian tersebut termasuk dalam kategori sangat rendah. Konteks tantangan ini, para pendidik sering kali memilih media pembelajaran sebagai jalan keluar utama, mengingat anak-anak di kelas lima cenderung lebih mudah menyerap pelajaran melalui alat-alat yang mampu menarik minat mereka. Meski demikian, penerapan media tersebut belum disertai dengan variasi model pengajaran yang memadai, khususnya yang menitikberatkan pada keterampilan memecahkan masalah. Sebagai konsekuensinya, proses belajar-mengajar belum sepenuhnya merangkul pendekatan yang berorientasi pada masalah atau bahkan memanfaatkan *pop up book* sebagai sarana pendukung.

Peneliti mengajukan pendekatan praktis yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan keterampilan tersebut, siswa harus dilatih secara konsisten

untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah dengan metode yang akurat serta terstruktur. Mengenai hal ini, Sejalan dengan pendapat Fitriyanti dkk. (2020) Pembelajaran berbasis masalah telah muncul sebagai pendekatan pedagogis yang dirancang khusus untuk mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai tantangan kompleks. Selaras yang disampaikan Kirana dkk. (2023) sebagai upaya menangani tantangan yang dihadapi, pilihan model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan berpikir kritis pada siswa selama proses pembelajaran merupakan elemen krusial untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Pancasila. Salah satu pendekatan yang terbukti ampuh untuk mencapai tujuan ini adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Model *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan permasalahan nyata sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Menurut Mudlofir & Rusdyiyah (2017) model *problem based learning* merupakan strategi pembelajaran berbasis masalah yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan suatu persoalan melalui tahapan metode ilmiah. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga melatih serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat Hasanah (2019; Istika & Rusnilawati, 2024; Wulandari, 2022) selain memilih model pembelajaran yang tepat, pengembangan media seperti pop up book juga penting. Media *pop up book* adalah buku yang memiliki elemen tiga dimensi yang bergerak saat halaman dibuka, dengan gambar-gambar yang menarik dan bisa berdiri tegak. Media ini tidak hanya memperkaya tampilan materi, tetapi juga membantu merangsang imajinasi peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penerapan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD. Oleh karena itu,

peneliti akan melaksanakan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Pop up Book* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pendidikan Pancasila Kelas V SD.”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada Penelitian ini sebagai berikut.

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum memenuhi keseluruhan indikator.
2. Pendidik belum menggunakan media pembelajaran berupa *pop up book*.
3. Pendidik yang belum menggunakan model *problem based learning*.

## C. Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada model *problem based learning* berbantuan media *pop up book* (X) dan berpikir kritis (Y).

## D. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah pengaruh model *problem based learning* dengan bantuan media *pop up book* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD?”

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* berbantuan media *pop up book* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diantisipasi akan memberikan kontribusi berharga baik dalam ranah teoretis maupun praktis, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah di bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang diperkaya dengan buku *pop-up* sebagai alternatif untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Pendidik

Menawarkan perspektif segar dan wawasan inovatif tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang diperkaya dengan media *pop up book* dalam proses edukasi, sehingga dapat berfungsi sebagai pendekatan strategis untuk mendorong partisipasi aktif serta penguatan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

#### b) Kepala Sekolah

Upaya mendorong inovasi pendidikan di sekolah, pentingnya mengumpulkan referensi yang tepat sasaran tidak dapat diabaikan, terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan berbagai metode pengajaran. Strategi-strategi tersebut dapat menjadi landasan dalam merancang program pelatihan bagi pendidik, serta merumuskan kebijakan pengajaran yang lebih optimal.

#### c) Peneliti selanjutnya

Sebagai landasan atau acuan untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *pop up book* sebagai alat untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

#### 1. Pengertian Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih mendalam, melalui berbagai saluran seperti aktivitas pembelajaran, kegiatan pengajaran, atau pengalaman empiris yang dialami. Menurut Festiawan, (2020) secara esensial, belajar adalah mekanisme akuisisi pengetahuan dan pengalaman yang memicu transformasi perilaku serta peningkatan kapasitas adaptasi yang tak henti-hentinya, melalui keterlibatan aktif dengan ekosistem sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Suarim & Neviyarni (2021) perubahan yang muncul akibat pengalaman maupun proses latihan tidak digolongkan sebagai hasil belajar. Sebaliknya, perubahan yang terjadi karena proses pertumbuhan dan kematangan alami, seperti perkembangan yang dialami bayi, digolongkan sebagai bagian dari belajar. Selaras dengan pendapat Aryani & Wahyuni (2021) Belajar dapat dikenali melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang hingga menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif menetap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya tentang perolehan informasi, tetapi juga transformasi perilaku yang tahan lama melalui pengalaman aktif dan interaksi lingkungan, dengan pembatasan bahwa perubahan murni dari pertumbuhan alami atau latihan sesaat tidak selalu diklasifikas

#### 2. Ciri-ciri Belajar

Salah satu ciri pokok dari proses belajar adalah terjadinya perubahan. Apabila belum ada perubahan yang dialami oleh individu tersebut, maka kita belum dapat menyimpulkan bahwa belajar telah terjadi. Menurut

Parwati dkk. (2019) kegiatan belajar secara umum ditandai oleh sejumlah ciri pokok, yang meliputi aspek-aspek berikut.

1. Pembelajaran muncul sebagai hasil dari kesadaran atau motivasi internal yang dimiliki oleh individu yang terlibat dalam prosesnya.
2. Proses pembelajaran mencakup interaksi dua arah antara individu dan lingkungannya.
3. Indikasi pembelajaran dapat diamati melalui perubahan dalam perilaku, sikap emosional, kemampuan intelektual, ungkapan lisan, dan prinsip etika.

Sejalan dengan pendapat Suzana & Jayanto (2021) ciri-ciri belajar yakni

1. Individu secara sadar mengalami proses perubahan ini.
2. Perubahan berjalan secara bertahap dan memiliki nilai fungsional.
3. Hasil pembelajaran yang berubah menunjukkan dampak positif dan melibatkan partisipasi aktif.
4. Perubahan ini tidak bersifat temporer semata.
5. Perubahan diarahkan menuju tujuan yang spesifik dan terdefinisi dengan baik.
6. Perubahan meliputi semua dimensi perilaku secara menyeluruh.

Selaras dengan pendapat Wahab & Rosnawati (2021) Ciri-ciri pembelajaran yang mendasar adalah

1. Proses belajar diidentifikasi melalui transformasi tingkah laku yang terjadi pada seseorang.
2. Transformasi tingkah laku ini memiliki sifat permanen relatif, yang berarti bahwa perubahan yang dihasilkan dari pembelajaran cenderung bertahan lama dan bukan hanya sementara.
3. Transformasi tingkah laku tidak selalu tampak secara langsung saat pembelajaran sedang berjalan, sebab perubahan tersebut bersifat potensial.
4. Transformasi tingkah laku timbul sebagai akibat dari praktik atau pengalaman yang dijalani oleh individu.
5. Praktik atau pengalaman tersebut mampu memberikan reinforcement terhadap tingkah laku yang telah dipelajari.
6. Transformasi yang terjadi memiliki arah dan tujuan yang spesifik serta terdefinisi dengan jelas.
7. Transformasi tersebut meliputi semua dimensi tingkah laku individu secara menyeluruh.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar ditandai oleh munculnya kemampuan baru yang bersifat menetap dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, bukan hanya sebatas mengingat dalam jangka pendek. Proses belajar ini menimbulkan perubahan secara menyeluruh yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku), serta memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya perubahan yang berkelanjutan dan bermakna, suatu kegiatan belum dapat dikategorikan sebagai proses belajar yang sesungguhnya

### **3. Pengetian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan peserta didik, pendidik, serta beragam sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar guna mencapai tujuan tertentu, seperti penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah cara yang memfasilitasi proses belajar, memungkinkan perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan perubahan perilaku. Sejalan Faizah & Kamal (2024) Pembelajaran merupakan suatu sistem yang dirancang secara terencana untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar melalui rangkaian kegiatan yang disusun secara teratur sehingga mendorong mereka untuk belajar secara mandiri. Selaras yang disampaikan menurut Suzana & Jayanto (2021)pembelajaran adalah kegiatan timbal balik yang melibatkan pendidik, peserta didik, materi ajar, teknik pengajaran, pendekatan pembelajaran, serta sarana dan media belajar dalam suatu setting pendidikan.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara terencana dan sistematis melalui interaksi timbal balik antara pendidik, peserta didik, serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk sikap, serta mengalami perubahan perilaku, baik melalui

kegiatan yang terstruktur maupun melalui dorongan untuk belajar secara mandiri.

## B. Pendidikan Pancasila

### 1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara dan ideologi bangsa Indonesia, dengan tujuan membentuk warga negara yang berkarakter baik serta memiliki tanggung jawab. Menurut Alfiyanti & Erita (2023) pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran PPKn mengalami perubahan menjadi Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila tidak sekadar menuntut peserta didik menghafal materi, tetapi juga memahami maknanya serta mampu mengaplikasikannya dalam keseharian. Artinya, selain memberikan pengetahuan, pendidik juga berperan membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan pendapat Susanti dkk. (2024) Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari kelompok mata pelajaran ilmu sosial dan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam mengembangkan kompetensi hidup warga Indonesia, baik untuk kebutuhan pribadi maupun dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selaras dengan pendapat Dewi dkk. (2025) Pendidikan Pancasila Adalah pembelajaran yang menanamkan nilai kebangsaan sejak SD untuk membentuk warga negara yang cinta tanah air dan memahami hak-kewajibannya.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran PPKn berubah menjadi Pendidikan Pancasila, Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran nilai-nilai dasar negara yang bertujuan membentuk karakter warga negara melalui pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini mengembangkan kompetensi kewarganegaraan yang mencakup kesadaran hak-kewajiban, kecintaan tanah air, dan perilaku sesuai norma sosial-kenegaraan. Pendekatannya menekankan aplikasi praktis nilai-nilai Pancasila dalam konteks pribadi maupun bermasyarakat.

## C. Kemampuan Berpikir Kritis

### 1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merujuk pada kapasitas seseorang untuk menerapkan logika dalam penalaran, menganalisis data dengan pendekatan sistematis, dan mengevaluasi argumen secara imparsial demi mencapai kesimpulan yang akurat. Menurut Ennis (2015) Berpikir kritis adalah proses berpikir spesifik dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Wibisono (2023) Kemampuan berpikir kritis dapat dipahami sebagai suatu proses kognitif di mana individu peserta didik secara proaktif memproses pengalaman serta ide-ide yang melibatkan kompleksitas, kreativitas, dan inovasi, dengan tujuan membentuk kerangka berpikir yang mencakup dimensi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selaras dengan pendapat Hartati dkk. (2022) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam memberikan tanggapan terhadap suatu informasi, baik yang berbentuk gagasan maupun teori yang diperoleh. Proses merespons ini membutuhkan kecakapan untuk melakukan penilaian secara terstruktur dan metodis.

Kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan sebagai proses mental yang sistematis dan rasional, di mana individu menerapkan logika dalam penalaran, menganalisis data secara metodis, serta mengevaluasi argumen dengan imparsialitas untuk mencapai kesimpulan yang akurat. Proses ini melibatkan aspek spesifik yang berfokus pada pengambilan keputusan praktis, sekaligus aktivitas kognitif proaktif yang mengolah pengalaman dan ide-ide kompleks, kreatif, serta inovatif guna membentuk kerangka berpikir yang mencakup dimensi analisis, sintesis, dan evaluasi. Selain itu, kemampuan ini mencakup respons terstruktur terhadap informasi—baik gagasan maupun teori—melalui penilaian metodis. Secara keseluruhan, berpikir kritis tidak hanya melibatkan evaluasi objektif, tetapi juga integrasi kreativitas dan inovasi dalam konteks pendidikan, sehingga mendorong pembentukan pola pikir yang holistik dan adaptif.

## 2. Indikator Berpikir Kritis

Dalam konteks penilaian kemampuan berpikir kritis, pencapaian sejumlah indikator tertentu merupakan syarat mutlak agar tujuan evaluasi tersebut dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, dalam implementasinya, indikator-indikator ini berperan sebagai standar pokok dan panduan utama yang tak tergantikan. Menurut Ennis (2015) indikator tersebut mencakup *Elementary Clarification* (penjelasan sederhana), *Basic Support* (dukungan fundamental), *Inference* (kesimpulan), *Advanced Clarification* (penjelasan lebih mendalam), serta *Strategy and Tactics* (strategi dan taktik).

**Tabel 2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis**

<b>Indikator</b>	<b>Kegiatan pendidik</b>
<i>Elementary Clarification</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsentrasi penuh pada satu pertanyaan spesifik untuk memastikan kejelasan dan fokus.</li> <li>2. Pemeriksaan mendalam terhadap argumen yang terkait, dengan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, dan logika di baliknya.</li> <li>3. Pengajuan serta penyelesaian pertanyaan-pertanyaan klasifikasi, yang bertujuan untuk mengkategorikan elemen-elemen kunci berdasarkan kriteria yang tepat.</li> </ol>
<i>Basic Support</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengevaluasi keandalan sumber informasi yang dipergunakan.</li> <li>2. Melakukan pengamatan dan penilaian terhadap catatan observasi yang ada.</li> </ol>
<i>Inference</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merumuskan deduksi serta mengevaluasi implikasi yang dihasilkannya.</li> <li>2. Mengembangkan induksi dan mengkaji konsekuensi yang timbul darinya.</li> <li>3. Menetapkan kriteria keputusan dan merenungkan nilai-nilainya secara mendalam.</li> </ol>
<i>Advanced Clarification</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengidentifikasi istilah-istilah kunci serta penelaahan mendalam terhadap definisi-definisi yang terkait, guna memastikan pemahaman yang tepat dan konsisten.</li> <li>2. Mengungkap asumsi-asumsi yang mendasari argumen atau konteks tersebut, sehingga kita dapat menilai validitasnya secara lebih objektif.</li> </ol>
<i>Strategy and Tactics</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan Langkah-Langkah yang Akan Diambil.</li> <li>2. Melakukan Interaksi dengan Individu Lainnya</li> </ol>

Sumber: Ennis (2015)

Sejalan dengan pendapat Facione (2015) berpendapat indikator berpikir kritis menurut meliputi *Interpretation, Analysis, Evaluation, Inference*, dan *Self regulation*. Selaras dengan pendapat Maftukhin dalam Fauzi (2023) indikator berpikir kritis terdapat lima yaitu klarifikasi dasar (*elementary clarification*), memberikan alasan untuk suatu Keputusan (*the basic for the decision*), menyimpulkan (*inference*), klarifikasi lebih lanjut (*advance clarification*), dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*)

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dapat dinilai melalui beberapa indikator utama yang saling melengkapi. Kemampuan ini mencakup klarifikasi masalah baik secara dasar maupun mendalam, analisis dan evaluasi informasi secara objektif, serta penyimpulan yang logis. Indikator penting lainnya meliputi kemampuan merefleksikan proses berpikir sendiri dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang sistematis dengan mengintegrasikan berbagai perspektif. Secara keseluruhan, indikator-indikator ini mengukur kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional. Penelitian ini menggunakan indikator berpikir kritis dari Ennis (2015) karena relevansinya dengan model *problem based learning*. Indikator tersebut membantu dalam pemecahan masalah melalui berbagai aspek, seperti memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menarik kesimpulan, menyusun penjelasan yang lebih mendalam, serta merancang strategi dan taktik.

#### **D. Model *Problem based learning***

##### **1. Pengertian Model *Problem based learning***

Model *problem based learning* merupakan pendekatan edukasi yang menjadikan peserta didik sebagai aktor sentral, di mana aktivitas belajar berjalan melalui mekanisme penyelesaian tantangan yang diambil langsung dari konteks kehidupan sehari-hari yang autentik. Menurut Fauzi (2023) Model *problem based learning* memanfaatkan isu-isu autentik dari

kehidupan sehari-hari sebagai kerangka pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam dinamika belajar, sambil menyelidiki tantangan secara otonom demi merumuskan jawaban yang tepat. Sejalan dengan pendapat Hariyanto (2024) Model *problem based learning* merupakan suatu metode instruksional yang menitikberatkan pada partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui kreativitas, dengan menggunakan tantangan nyata dari realitas kehidupan sebagai stimulus pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa dimotivasi untuk mengeksplorasi data secara otonom demi merumuskan jawaban terhadap masalah yang mereka hadapi. Selaras dengan pendapat menurut Mudlofir & Rusydiyah (2017) model *problem based learning* memanfaatkan masalah sebagai fondasi utama untuk memperkenalkan metode ilmiah kepada para peserta didik. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya mencapai pemahaman mendalam terhadap masalah yang sedang dipelajari, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menangani berbagai tantangan lainnya secara efektif.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan pendekatan instruksional yang memanfaatkan tantangan autentik dari kehidupan sehari-hari sebagai fondasi utama pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk terlibat aktif melalui partisipasi kreatif dan penyelidikan mandiri, di mana mereka membangun pengetahuan dengan mengeksplorasi data secara otonom guna merumuskan solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Lebih dari itu, membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang isu spesifik, tetapi juga mengembangkan kemampuan adaptif untuk menangani berbagai tantangan lainnya secara efektif, sehingga menjadikannya strategi yang relevan dengan kompleksitas dunia nyata.

## 2. Karakteristik Model *Problem based learning*

Model problem based learning memiliki sejumlah ciri khusus dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Menurut Mudlofir & Rusydiyah (2017) karakteristik model *problem based learning* adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran diawali dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata kepada peserta didik.
2. Materi pembelajaran dirancang berbasis masalah, bukan terbatas pada batasan disiplin ilmu tertentu.
3. Peserta didik diberi tanggung jawab penuh untuk mengarahkan dan mengelola proses pembelajaran mereka secara mandiri.
4. Peserta didik diharapkan mampu mendemonstrasikan hasil pembelajaran melalui karya nyata atau unjuk kerja.

Menurut Aprina dkk. (2024), Model *problem based learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Permasalahan berfungsi sebagai titik awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan bersifat autentik, kompleks, dan tidak terdefinisi dengan jelas.
3. Memerlukan pendekatan multidisiplin dalam pemecahannya.
4. Masalah dirancang untuk menguji pengetahuan awal, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga mendorong eksplorasi bidang belajar baru.
5. Kemandirian belajar menjadi unsur fundamental
6. Kemampuan mengakses, menerapkan, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi merupakan inti dari pembelajaran berbasis masalah.
7. Pembelajaran bersifat kolaboratif dengan penekanan pada kerja sama dan komunikasi.
8. Pengembangan kemampuan analisis dan pemecahan masalah memiliki porsi yang setara penguasaan konten pengetahuan.
9. Proses pembelajaran menekankan pada sintesis dan integrasi berbagai elemen pengetahuan.
10. Evaluasi dalam model ini mencakup refleksi terhadap pengalaman belajar dan proses yang dilalui peserta didik.

Pendapat lain mengenai Model *problem based learning* memiliki karakteristik-karakteristik menurut Suci dalam Yesya dkk. (2023) yaitu.

1. Pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai inti utama proses edukasi.
2. Aktivitas belajar yang berlangsung dalam lingkungan kelompok kecil.
3. Peran pendidik bergeser menjadi fasilitator dan pemandu proses belajar.
4. Masalah berfungsi sebagai stimulus sekaligus media pengembangan kompetensi pemecahan masalah.
5. Pemerolehan pengetahuan baru bersumber dari inisiatif belajar mandiri peserta didik.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* memiliki karakteristik yang menempatkan permasalahan nyata sebagai pemicu utama kegiatan belajar. Peserta didik diarahkan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah autentik secara mandiri maupun melalui kerja sama dalam kelompok kecil, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pengembangan kemampuan analisis, pengintegrasian pengetahuan dari berbagai bidang, serta penilaian yang mencakup hasil nyata dan refleksi terhadap proses belajar.

### **3. Langkah-langkah Model *Problem based learning***

Model *problem based learning* mencakup langkah-langkah khusus yang wajib diterapkan sebagai acuan dalam proses implementasinya. Menurut Mudlofir & Rusydiyah (2017) langkah-langkah model *problem based learning* sebagai berikut.

1. Membimbing peserta didik untuk mencapai pemahaman mendalam dan konsentrasi penuh terhadap tantangan yang mereka hadapi.
2. Mengorganisir peserta didik dalam aktivitas pembelajaran guna memastikan jalannya proses edukasi yang efisien.

3. Menyediakan arahan dalam pelaksanaan investigasi, baik yang dilakukan secara pribadi maupun dalam kelompok.
4. Memproses dan menyampaikan temuan kerja yang telah dikumpulkan.
5. Melakukan kajian dan penilaian terhadap mekanisme penyelesaian masalah yang telah diterapkan.

Langkah-langkah model *problem based learning* menurut Rosidah dalam Rambe dkk. (2022) sebagai berikut.

1. Pengenalan Masalah kepada Peserta didik
2. Penataan Proses Belajar Peserta didik
3. Pendampingan Investigasi
4. Penyusunan dan Presentasi Hasil
5. Evaluasi dan Refleksi Proses

Langkah-langkah model *problem based learning* menurut Syamsidah & Suryani (2018) dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mengenali dan mendefinisikan tantangan atau isu yang muncul di lapangan
2. Arahkan pada penetapan masalah spesifik yang akan menjadi objek kajian mendalam.
3. Merancang asumsi awal atau hipotesis yang dapat diuji
4. Pengumpulan informasi atau data yang berkaitan erat dengan masalah tersebut menjadi prioritas.
5. Validitas hipotesis dievaluasi melalui analisis data yang ada.
6. Menentukan solusi yang paling tepat.

**Tabel 3. Sintaks Model *Problem based learning***

<b>Tahap</b>	<b>Aktivitas Pendidik</b>	<b>Aktivitas Peserta Didik</b>
	<b>Kegiatan Awal</b>	
Orientasi masalah	Pendidik mengartikulasikan tujuan pembelajaran, menyediakan sarana dan prasarana krusial, serta memanfaatkan peristiwa, demonstrasi, atau narasi sebagai pemicu masalah. Mereka juga memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan tantangan yang telah ditetapkan.	Memusatkan perhatian pada penjelasan yang disampaikan dengan ketelitian tinggi.

Tahap	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
Mengorganisasi kegiatan	Pendidik memberikan dukungan kepada siswa dalam menyusun tugas pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.	Peserta didik menyusun pengertian serta mengatur tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan.
<b>Kegiatan Inti</b>		
Membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok	Pendidik secara aktif memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas eksperimen serta mengumpulkan data relevan, guna memperoleh pemahaman mendalam dan menemukan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi.	Peserta didik terlibat dalam praktikum eksperimental serta mengakuisisi data yang berkaitan erat dengan topik tersebut.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik memfasilitasi peserta didik dalam merancang serta mengembangkan laporan, model, dan video, sekaligus mendukung pembagian tugas di antara anggota kelompok.	Merancang rencana kerja yang dihasilkan dalam wujud produk, laporan, atau dokumentasi rekaman, yang kemudian disampaikan melalui presentasi baik secara mandiri maupun dalam kelompok.
<b>Kegiatan Penutup</b>		
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik berperan dalam membimbing peserta didik untuk merenungkan aktivitas penyelidikan serta mekanisme yang terlibat di dalamnya. Selain itu, turut melaksanakan proses evaluasi.	Peserta didik terlibat dalam refleksi mendalam terhadap hasil-hasil penyelidikan.

Sumber: Mudlofir & Rusydiyah (2017)

Berdasarkan perspektif para pakar tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah sebagaimana diuraikan oleh Mudlofir & Rusydiyah (2017) yang meliputi:

(1) mengarahkan peserta didik ke arah masalah yang relevan, (2) menyusun peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, (3) memandu proses investigasi baik secara mandiri maupun berkelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) melakukan analisis dan penilaian terhadap proses penyelesaian masalah.

#### **4. Kelebihan dan kekurangan *Problem based learning***

Setiap pendekatan pembelajaran tentu saja memiliki kekuatan dan batasan tersendiri, dan model problem-based learning pun tidak luput dari hal tersebut, dengan kelebihan serta kekurangan yang melekat padanya.

Menurut Mudlofir & Rusydiyah (2017) keunggulan dari model problem-based learning dapat dirangkum sebagai berikut:

##### **1. Kelebihan model *problem based learning***

- a) Proses resolusi masalah berperan dalam merangsang kompetensi siswa, sekaligus membina rasa keingintahuan mereka untuk menyelidiki dan memperkaya pengetahuan yang belum dikenal.
- b) Kegiatan pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif, memperkokoh motivasi internal belajar, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menangani pengetahuan yang belum dikuasai.
- c) Pendekatan pemecahan masalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengimplementasikan pemahaman mereka dalam skenario kehidupan nyata.
- d) Pemecahan masalah berkontribusi dalam mendorong siswa untuk membentuk kebiasaan pembelajaran seumur hidup.
- e) Pemecahan masalah membantu siswa memahami bahwa proses pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada peran pengajar, melainkan lebih ditentukan oleh motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri mereka.
- f) Melalui pemecahan masalah, siswa menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak sepenuhnya ditentukan oleh kehadiran pendidik, melainkan oleh motivasi intrinsik yang ada dalam diri mereka sendiri.

Sejalan dengan pendapat Arend (2012) kelebihan model *problem based learning* sebagai berikut.

- a) Peserta didik mencapai pemahaman konsep yang lebih kokoh melalui partisipasi aktif mereka dalam proses konstruksi pengetahuan pribadi.
- b) Mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk menjalani serta mengatasi tantangan yang bersifat rumit.

- c) Pembelajaran memperoleh makna yang lebih dalam ketika pengetahuan baru diintegrasikan dengan kerangka kognitif yang telah terbentuk sebelumnya.
  - d) Relevansi pendidikan meningkat secara signifikan dengan memanfaatkan masalah autentik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
  - e) Membina sikap otonom, kematangan intelektual, motivasi intrinsik, serta kompetensi komunikasi dan interaksi sosial yang konstruktif.
  - f) Menghasilkan proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif melalui pertukaran edukatif antara pendidik dan peserta didik, serta antarpeserta didik.
2. Menurut Mudlofir & Rusydiyah (2017) Kekurangan model *problem based learning*
- a) Ketika siswa tidak menunjukkan ketertarikan dan menganggap masalah yang dipelajari terlalu kompleks, mereka biasanya kurang termotivasi untuk berusaha menyelesaiakannya.
  - b) Metode ini memerlukan persiapan yang memadai; tanpa rencana yang teliti dari pengajar, tercapainya sasaran pendidikan bisa terganggu.
  - c) Keterbatasan wawasan peserta didik mengenai isu-isu kontemporer dalam kehidupan sosial atau realitas sehari-hari dapat menghambat implementasi pembelajaran yang berorientasi pada masalah.

Sejalan dengan pendapat Hermansyah (2020) kekurangan model *problem based learning* adalah sebagai berikut.

- a) Ketika peserta didik kurang berminat atau menganggap permasalahan sebagai tantangan yang terlalu kompleks, mereka cenderung menghindari upaya untuk menyelesaiakannya.
- b) Proses penyelesaian masalah mengharuskan adanya fase persiapan yang memadai agar dapat berjalan lancar.
- c) Pencapaian hasil pembelajaran yang optimal oleh peserta didik sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap tujuan kegiatan penyelesaian masalah tersebut.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model *Problem Based Learning* efektif dalam merangsang kompetensi siswa melalui stimulasi keingintahuan, pengembangan berpikir kritis, motivasi intrinsik, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, sekaligus membentuk kebiasaan belajar seumur hidup serta proses kolaboratif. Namun, keberhasilannya bergantung pada minat peserta didik, persiapan pengajar yang memadai, pemahaman tujuan kegiatan, serta

wawasan siswa terhadap isu-isu kontemporer, sehingga jika tidak terpenuhi, dapat menghambat pencapaian hasil belajar optimal.

## E. Media Pembelajaran Pop up book

### 1. Pengertian Media Pembelajaran *Pop up book*

Media pembelajaran, dalam esensinya, mencakup segala sarana atau instrumen yang dimanfaatkan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan serta informasi selama proses kegiatan belajar-mengajar. Menurut Yumnah (2021) media pembelajaran berperan sebagai instrumen atau medium dalam lingkup pendidikan, yang berfungsi sebagai penghubung dalam proses interaksi belajar-mengajar, dengan maksud untuk memperkuat efektivitas pembelajaran dan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Sejalan dengan pendapat Kurnia (2024) Media pembelajaran berperan sebagai instrumen yang bertindak sebagai penghubung untuk mengalirkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan sepanjang proses pendidikan.

Dalam praktik pedagogi, pemilihan media yang sesuai memainkan peran krusial untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pemanfaatan *pop up book*, yang mampu menarik perhatian peserta didik melalui elemen interaktifnya. Menurut Hasanah (2019) *pop up book* merupakan alat pendidikan inovatif yang memadukan unsur tiga dimensi dengan interaksi gerak saat lembarannya dibentangkan. Alat ini menghadirkan visual grafis yang memikat melalui komponen yang mampu berdiri sendiri, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan menggugah minat pengguna. Sejalan dengan itu menurut Nabila dkk. (2021) *Pop-up book* menarik minat peserta didik dengan visual 3D interaktif yang menciptakan pengalaman belajar unik. Media ini juga bermanfaat untuk: (1) menumbuhkan apresiasi buku, (2) kreativitas dan imajinasi berkembang bebas, serta (3) praktis digunakan di kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran merupakan sarana vital yang menghubungkan pesan dan informasi dalam proses pendidikan, memperkuat interaksi belajar-mengajar, serta mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan media yang tepat, seperti pop-up book, sangat krusial untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pedagogi. *Pop up book*, dengan elemen tiga dimensi interaktifnya, menciptakan pengalaman visual yang memikat dan dinamis, mendorong minat peserta didik. Alat ini tidak hanya menumbuhkan apresiasi terhadap buku, tetapi juga membebaskan kreativitas dan imajinasi, sekaligus praktis untuk digunakan di lingkungan kelas.

## 2. Langkah-langkah Pembuatan Media *Pop up book*

Proses penyusunan atau pembuatan media pop up book, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan secara bertahap. menurut Ningsih (2020) sebagai berikut.

### a) Konsep Awal

Fase ini dimulai dari minat peneliti terhadap buku pop-up, yang dipicu oleh daya tarik visualnya yang luar biasa. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menyesuaikan buku pop-up sebagai alat pembelajaran yang kreatif dan baru.

### b) Tahap Perancangan

Tahap perancangan untuk menghasilkan media buku pop-up, peneliti dapat memanfaatkan perangkat lunak pengeditan yang sesuai untuk menyusun desainnya.

### c) Tahap Perakitan *pop up book*

Tahap ini melibatkan kegiatan seperti pemotongan, pelipatan, dan perekatan.

### d) Produk Akhir

Setelah menjalani tahap perancangan, pengeditan, serta perakitan yang mencakup pemotongan, pelipatan, dan perekatan, buku pop-up pun siap untuk dimanfaatkan.

Sejalan dengan pendapat Setianigrum (2020) terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan secara bertahap pembuatan *pop up book* sebagai berikut.

- a) Menyediakan alat serta bahan untuk membuat Pop Up Book
- b) Membuat pola untuk membentuk buku
- c) Menggutting pola gambar
- d) Menempel gambar pada buku
- e) Menghias tiap halaman pada Pop Up Book
- f) Membuat sampul Pop Up Book

Selaras dengan pendapat Najahah & Oemar (2020) terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan secara bertahap pembuatan *pop up book* sebagai berikut.

- a) Menyediakan alat serta bahan yang digunakan dalam pembuatan *pop up book*
- b) Membuat sketsa
- c) Pemilihan warna didasarkan pada kecenderungan anak-anak yang lebih menyukai warna-warna cerah, mencolok, dan kontras.
- d) Proses Percetakan
- e) Pada proses ini dilakukan
- f) Proses Penjilidan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, Pembuatan pop-up book melibatkan proses bertahap yang dimulai dari konsep awal yang terinspirasi oleh daya tarik visualnya sebagai alat pembelajaran kreatif. Tahap perancangan mencakup penyusunan desain menggunakan perangkat lunak, pembuatan sketsa, dan pemilihan warna cerah serta kontras untuk menarik perhatian anak-anak. Selanjutnya, penyediaan alat dan bahan, pembuatan pola buku, pengguttingan pola gambar, serta proses percetakan menjadi fondasi. Perakitan meliputi pemotongan, pelipatan, perekatan, penempelan gambar, penghiasan halaman, dan penjilidan. Akhirnya, produk akhir siap digunakan setelah melalui pengeditan dan pembuatan sampul yang menarik. Proses ini menekankan ketelitian dan kreativitas untuk menghasilkan media edukasi yang interaktif dan memikat.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop up book***

*Pop up book* menawarkan sejumlah kelebihan dan kekurangan yang patut diperhatikan dalam penggunaannya.

#### **1. Kelebihan media *pop up book***

Menurut Ningsih (2020) kelebihan *pop up book* ini diantaranya.

- a) Memiliki sifat nyata, memberikan representasi visual yang lebih realistik dibandingkan sekadar penjelasan verbal.
- b) Memungkinkan pembelajaran melampaui keterbatasan fisik - tidak semua objek nyata dapat dibawa langsung ke ruang kelas untuk dipelajari.
- c) Fleksibel untuk berbagai kelompok usia karena desain konten dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di setiap halamannya.
- d) Menghadirkan pengalaman belajar yang imersif melalui penyajian tiga dimensi.

Sejalan dengan pendapat Anisa Nurul Izzah & Deni Setiawan (2023) terdapat beberapa kelebihan *pop up book* yakni.

- a) *Pop up book* dirancang dengan menggunakan kertas tebal untuk memastikan ketahanannya terhadap kerusakan dan sobekan, sehingga dapat bertahan dalam penggunaan berulang.
- b) Setiap halaman *pop up book* diisi dengan gambar-gambar yang menarik, yang bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.
- c) Pemanfaatan *pop up book* ini fleksibel, dapat dilakukan baik secara individu maupun dalam kegiatan kelompok, sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

#### **2. Kekurangan media *pop up book***

Kekurangan media *pop up book* menurut Yuwono dkk. (2020) diharuskan memiliki keterampilan yang tinggi dalam pembuatannya,

misalnya keterampilan melipat kertas, membutuhkan biaya yang cukup banyak, pembuatan yang cukup lama sehingga perlu proses panjang, dan media mudah rusak jika terkena air. Sejalan dengan pendapat Ningsih (2020) kekurangan dari media pop up book Adalah media ini mudah rusak sehingga diperlukan penanganan yang hati-hati. Pembuatannya pun cukup rumit karena memerlukan beragam bahan, peralatan khusus, dan biaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *pop-up book* menawarkan pengalaman belajar interaktif melalui visual 3D yang menarik, membuat konsep abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami. Media ini fleksibel untuk berbagai usia dengan desain yang dapat disesuaikan, sekaligus cukup awet karena menggunakan bahan tebal. Namun, pembuatannya rumit, membutuhkan keterampilan khusus dan biaya relatif tinggi. Selain itu, media ini rentan rusak terhadap air dan perlu penanganan hati-hati. Meski efektif meningkatkan minat belajar, pertimbangan teknis dan ekonomis perlu diperhatikan sebelum menggunakannya.

## F. Penelitian Relevan

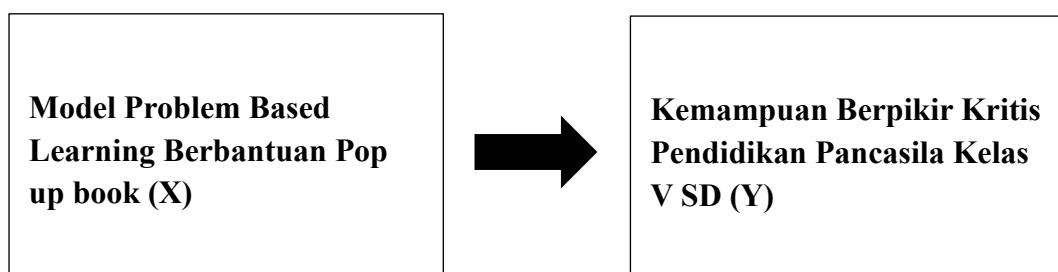
1. Rosyada dkk. (2025) Studi ini mengungkapkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah yang diperkuat oleh buku pop-up digital mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Meski begitu, terdapat sejumlah perbedaan yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya. Penelitian terdahulu memanfaatkan media *pop up book* digital sebagai alat utama, sedangkan penelitian ini diterapkan dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Lebih lanjut, perbedaan tersebut juga mencakup bidang kajian yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sementara penelitian ini menekankan Pendidikan Pancasila.

2. Aulia & Rondli (2025) Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Studi ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian sebelumnya, di mana keduanya menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan lokasi, dengan penelitian sebelumnya melibatkan siswa kelas IV di SD 4 Sadang, sedangkan penelitian ini fokus pada siswa kelas V di SD Aisyiyah Metro.
3. Nursa'diah (2024) Penelitian ini mengungkapkan bahwa penekanan pada implementasi model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang diberi intervensi tersebut. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang memanfaatkan media Wordwall, studi ini mengadopsi pop up book sebagai alat bantu. Selain itu, perbedaan signifikan lainnya adalah lokasi penelitian, di mana penelitian terdahulu dilakukan di SD Al-Falah Boarding School Cicalengka, sementara penelitian saat ini berjalan di SD Aisyiyah Metro.
4. Mukromin (2023) Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh media pop-up book efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, meskipun skor rata-rata yang tercapai masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Tunjungharjo, sementara peneliti sendiri menjalankan studinya di SD Aisyiyah Metro.
5. Rahmayati dkk. (2023) Hasil penelitian ini mengungkapkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, yang dicapai melalui implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang diperkuat oleh penggunaan *pop up book*. Kajian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Aisyiyah Metro, berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Brumbun.

## G. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2019) Kerangka berpikir adalah rangkuman konseptual yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel, yang disusun berdasarkan berbagai teori yang telah diuraikan sebelumnya. Kerangka pikir pada Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep yang akan diteliti oleh peneliti. Kerangka pikir pada Penelitian ini untuk melihat Pengaruh Model *Problem based learning* Berbantuan *Pop up book* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Kelas V SD.

Pemilihan model pembelajaran yang dapat mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran menjadi hal yang penting dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu model yang dianggap efektif untuk mencapai hal tersebut adalah model *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* digunakan dengan tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD. Merujuk pada uraian di atas, kerangka konseptual penelitian ini dapat diperhatikan dalam gambar yang menyusul.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan :

X = Model *Problem based learning* Berbantuan *Pop up book*

Y = Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Kelas V SD

→ = Pengaruh

## H. Hipotesis Penelitian

Menurut Yam & Taufik (2021) berdasarkan konteks pelaksanaan penelitian, hipotesis berfungsi sebagai asumsi awal yang bersifat sementara dan memerlukan verifikasi empiris untuk mengonfirmasi validitasnya. Rumusan hipotesis ini dikembangkan melalui analisis mendalam terhadap literatur terkait, temuan dari studi sebelumnya, serta kerangka konseptual yang telah dipaparkan secara rinci, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyusun hipotesis sebagai berikut.

H0 : Tidak terdapat pengaruh pada penerapan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V di sekolah dasar

Ha : Terdapat pengaruh pada penerapan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V di sekolah dasar.

### **III. METODE PENELITIAN**

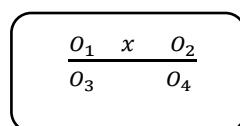
#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode kuantitatif merupakan pendekatan yang telah mapan dan berlandaskan pada aliran positivisme, dengan penekanan pada bukti empiris serta analisis yang bersifat objektif. Pendekatan ini mengolah data berbentuk angka menjadi temuan yang bermakna melalui penerapan prinsip-prinsip statistik yang sistematis dan ketat.

##### **2. Desain Penelitian**

Penelitian ini menerapkan desain *Nonequivalent Control Group Design*, menurut Sugiyono (2019) *Nonequivalent Control Group Design* adalah membandingkan hasil nilai *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa menggunakan proses pemilihan kelas secara acak. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan buku pop up, sementara kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan PowerPoint.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

**X** = Model *problem based learning* berbantuan *pop up book*

**O<sub>1</sub>** = Nilai *pretest* kelas eksperimen

**O<sub>2</sub>** = Nilai *posttest* kelas eksperimen

- O<sub>3</sub>** = Nilai *pretest* kelas kontrol  
**O<sub>4</sub>** = Nilai *posttest* kelas control

## B. *Setting Penelitian*

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di SD Aisyiyah Metro.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 sampai dengan selesainya penelitian berdasarkan surat izin penelitian Nomor 10343/UN26.13/PN.01.00/2025.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Aisyiyah Metro, dengan jumlah peserta didik sebagai populasi adalah 45.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian merujuk pada keseluruhan objek yang menjadi fokus kajian, meliputi semua individu yang memiliki karakteristik spesifik yang terkait dengan masalah yang sedang dianalisis. Menurut Sugiyono (2019) Populasi dalam konteks ini merujuk pada keseluruhan subjek atau objek yang menjadi fokus kajian penelitian, yang ditandai oleh karakteristik spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan dijadikan fondasi bagi penyimpulan. Pada penelitian ini, populasi meliputi seluruh siswa kelas V di Sekolah Dasar Aisyiyah Metro, dengan total jumlah 45 orang.

**Table 4. Populasi Peserta didik Kelas V**

Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
V Al-Baari	14	8	22
V Al-Mushawir	14	9	23

Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
	<b>Jumlah</b>		45

Sumber: Dokumentasi pendidik kelas V SD Aisyah Kota Metro tahun ajaran 2025/2026.

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2019) Sampel adalah sebagian dari populasi yang mencerminkan jumlah serta karakteristik yang dimilikinya. Dalam penelitian ini digunakan teknik sampel jenuh atau yang dikenal sebagai sensus. Sampel jenuh atau sensus total merupakan metode pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi.

**Tabel 5. Sampel pada kelas V di SD Aisyah Kota Metro**

Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
V Al-Baari	14	8	22
V Al-Mushawir	14	9	23
<b>Jumlah</b>			45

Sumber: Analisis Peneliti di kelas V SD Aisyah Kota Metro tahun ajaran 2025/2026.

## D. Variabel Penelitian

Setiap studi penelitian wajib mencakup variabel, baik itu variabel dependen maupun independen. Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah suatu konsep spesifik yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil simpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu.

### 1. Variabel Independent (Bebas)

Variabel independent disebut juga sebagai variabel bebas. Menurut Sugiyono (2019) variabel independen dalam konteks ini merujuk pada model pembelajaran yang berbasis masalah serta buku pop-up (X). Sementara itu, variabel bebas didefinisikan sebagai elemen yang secara

langsung memengaruhi kemunculan atau perubahan pada variabel dependen.

## **2. Variabel Dependent (Terikat)**

Variabel dependent disebut juga sebagai variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019) Variabel terikat merujuk pada variabel yang nilainya ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen yang diamati adalah kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V Sekolah Dasar, yang disimbolkan sebagai (Y).

## **E. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual**

Dalam penelitian ini, Definisi konseptual dapat dipahami sebagai penjelasan umum yang bertujuan untuk menguraikan suatu konsep dengan cara yang ringkas, tepat, dan mudah dipahami. Pendekatan yang diterapkan dalam hal ini adalah model pembelajaran berbasis masalah, yang diperkuat dengan penggunaan media *pop up book*.

#### *a. Problem based learning*

Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai fokus utama pembelajaran, dengan menggunakan masalah-masalah dunia nyata atau autentik sebagai katalisator pokok bagi aktivitas belajar. Dalam rangka proses penyelesaian masalah, siswa didorong untuk terlibat secara aktif, inovatif, dan otonom dalam menyelidiki data, membangun wawasan, serta mengadopsi pendekatan ilmiah. Hal ini memungkinkan mereka tidak sekadar menguasai teori, melainkan juga mengembangkan kompetensi praktis untuk menangani beragam tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

#### *b. Berpikir Kritis*

Berpikir kritis dapat diukur melalui sejumlah indikator pokok yang saling mendukung satu sama lain. Kemampuan ini meliputi penjelasan masalah secara fundamental maupun mendalam, pemeriksaan serta penilaian informasi dengan obyektivitas, dan penarikan kesimpulan yang rasional.

## 2. Definisi Operasional

### a. Definisi Operasional Variabel Bebas

*Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan masalah autentik dan relevan melalui proses diawali dengan pemberian masalah yang membutuhkan penguasaan pengetahuan baru, peserta didik bukan hanya mendapatkan pengetahuan terkait masalah akan tetapi memperluas keterampilan dalam pemecahan masalah secara ilmiah, dengan langkah-langkah menurut Mudlofir & Rusdyiyah (2017) implementasi meliputi; orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, pembimbingan penyelidikan individu/kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

### b. Definisi Operasional Variabel Terikat

Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk melakukan analisis mendalam, mengevaluasi informasi secara objektif, serta memecahkan berbagai persoalan rumit dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini merupakan fondasi penting dalam berbagai bidang, khususnya dalam ranah profesional dan akademis, karena membantu individu dalam mengidentifikasi sumber masalah sekaligus merumuskan solusi yang tepat. Indikator utama berpikir kritis menurut Ennis (2015) mencakup beberapa aspek, yaitu kemampuan memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*), menyajikan bukti pendukung argumen (*basic support*), menarik kesimpulan yang logis (*inference*), memberikan penjelasan yang lebih mendalam (*advanced clarification*), serta menyusun strategi dan taktik pemecahan masalah (*strategy and tactics*).

## F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada prosedur sistematis yang diterapkan untuk mendapatkan informasi esensial dalam suatu kajian ilmiah. Adapun

pendekatan yang diterapkan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Teknis Tes**

Tes yang diterapkan untuk menilai kompetensi capaian pembelajaran siswa.. Menurut Susanto (2023) Tes merupakan alat yang diterapkan untuk menjalankan pengukuran, terutama dalam hal mengumpulkan informasi mengenai atribut suatu benda. Dengan demikian, tes bisa diartikan sebagai kumpulan pertanyaan yang harus dijawab guna mengevaluasi kapasitas seseorang atau menyingkapkan dimensi spesifik dari subjek yang sedang dievaluasi. Pendekatan pengumpulan data ini dilakukan melalui pemberian tes di awal proses belajar dan kembali setelah proses tersebut berakhir.

### **2. Teknik NonTes**

#### a. Observasi

Di dunia penelitian, kita mengenal sejumlah metode non-tes, dan salah satu yang utama adalah observasi. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap subjek atau objek penelitian, dengan tujuan menghasilkan informasi yang terstruktur secara sistematis mengenai fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2019) Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang menjadi pusat kajian penelitian, menghasilkan informasi yang disusun secara terstruktur mengenai fenomena yang sedang dianalisis.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung antara peneliti sebagai pewawancara dengan responden, yang bertujuan memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Sugiyono (2019) metode wawancara umumnya diterapkan dalam pengumpulan data saat peneliti melaksanakan studi eksplorasi guna menemukan permasalahan yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan catatan atau arsip terkait dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2019) dokumentasi dapat berupa catatan tertulis, ilustrasi visual, maupun hasil karya penting seorang individu. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data visual seperti foto institusi pendidikan, statistik jumlah murid, serta data kuantitas lembaga pendidikan.

## G. Instrumen Penelitian

### 1. Instrumen Tes

Peneliti menggunakan instrumen tes sebagai alat penelitian guna mengukur kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila setelah penerapan model *problem based learning* berbantuan *pop up book*. Instrumen penelitian yang dipakai adalah tes. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu menguji instrumen untuk memastikan kevalidannya. Tes yang dipakai berupa soal esai sebanyak 25 butir, yang sebelumnya harus diuji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukarannya.

**Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Tes**

Tujuan Pembelajaran	Indikator	Bentuk Soal	Nomor Soal	Indikator Bepikir Kritis
Fase C Mengklasifikasi norma dan aturan	Peserta didik akan mampu memahami makna norma dan aturan (C3)	Esai	1 dan 2	<i>Elementary Clarification</i>
	Peserta didik mampu mengidentifikasi norma dan aturan (C3)	Esai	3, 4, 5, 14	<i>Basic Support</i>

Tujuan Pembelajaran	Indikator	Bentuk Soal	Nomor Soal	Indikator Bepikir Kritis
	Peserta didik mampu mengidentifikasi macam-macam norma dan aturan. (C4)	Esai	6 dan 15	<i>Inference</i>
	Peserta didik mampu mengidentifikasi macam-macam norma dan aturan. (C4)	Esai	7, 8, 9	<i>Advance Clatification</i>
	Peserta didik mampu memahami manfaat norma dan aturan (C5)	Esai	10, 11, 12, 13	<i>Strategy and tactics</i>

Sumber : Ennis (2015)

**Table 7. Rubrik Kisi-kisi Instrumen Tes**

Indikator	Skor	Penilaian Uraian
<i>Elementary Clarification</i>	1	Menjawab apa yang ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Tepat dalam menjawab apa yang ditanyakan dalam soal namun kurang tepat.
	3	Menjawab apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat namun tidak dijelaskan.
	4	Menjawab apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat serta dijelaskan namun penjelasannya kurang tepat.
	5	Menjawab dan menjelaskan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat dan lengkap.

<b>Indikator</b>	<b>Skor</b>	<b>Penilaian Uraian</b>
<i>Basic Support</i>	1	Menjawab pertimbangan yang ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Tepat dalam menjawab pertimbangan yang ditanyakan dalam soal namun kurang tepat.
	3	Menjawab pertimbangan yang ditanyakan dalam soal dengan tepat namun tidak dijelaskan.
	4	Menjawab pertimbangan yang ditanyakan dalam soal dengan tepat serta dijelaskan namun penjelasannya kurang tepat.
	5	Menjawab dan menjelaskan pertimbangan dengan tepat dan lengkap.
<i>Inference</i>	1	Menyimpulkan apa yang ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Tepat dalam menyimpulkan apa yang ditanyakan dalam soal namun kurang tepat.
	3	Menyimpulkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat namun tidak dijelaskan.
	4	Menyimpulkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat serta dijelaskan namun penjelasannya kurang tepat.
	5	Menyimpulkan dan menjelaskan pertimbangan dengan tepat dan lengkap.
<i>Advance Clatification</i>	1	Mengidentifikasi asumsi yang ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Tepat dalam mengidentifikasi asumsi yang ditanyakan dalam soal namun kurang tepat.
	3	Mengidentifikasi asumsi yang ditanyakan dalam soal dengan tepat namun tidak dijelaskan.
	4	Mengidentifikasi asumsi yang ditanyakan dalam soal dengan tepat serta dijelaskan namun penjelasannya kurang tepat.
	5	Mengidentifikasi asumsi dan menjelaskan pertimbangan dengan tepat dan lengkap.
<i>Strategy and tactics</i>	1	Menentukan tindakan yang ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Tepat dalam menentukan tindakan yang ditanyakan dalam soal namun kurang tepat.
	3	Menentukan tindakan yang ditanyakan dalam soal dengan tepat namun tidak dijelaskan.
	4	Menentukan tindakan yang ditanyakan dalam soal dengan tepat serta dijelaskan namun penjelasannya kurang tepat.
	5	Menentukan tindakan dan menjelaskan pertimbangan dengan tepat dan lengkap.

Sumber : Ennis (2015)

## 2. Instrumen Non Tes

Salah satu pendekatan penilaian non-tes dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan dan aktivitas peserta didik. Kisi-kisi lembar observasi berikut disusun sebagai alat penilaian untuk mengukur partisipasi dan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran.

**Tabel 8. Kisi-Kisi Observasi Model *Problem based learning***

<b>Langkah-Langkah Model <i>Problem based learning</i></b>	<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Teknik Penilaian</b>	<b>Bentuk Penilaian</b>	<b>Skor</b>			
				1	2	3	4
Orientasi peserta didik pada masalah	Memperhatikan dengan seksama	Observasi	<i>Checklist</i>				
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Mampu menjelaskan dan mengordinir tugas yang berkaitan dengan masalah	Observasi	<i>Checklist</i>				
Membimbing penyelidikan individu atau kelompok	Mampu mengumpulkan data yang sesuai dengan pembahasan materi	Observasi	<i>Checklist</i>				

<b>Langkah-Langkah Model <i>Problem based learning</i></b>	<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Teknik Penilaian</b>	<b>Bentuk Penilaian</b>	<b>Skor</b>			
				1	2	3	4
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mampu mempresentasikan hasil diskusi yang ditemukan secara kelompok	Observasi	<i>Checklist</i>				
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mampu menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung	Observasi	<i>Checklist</i>				

Sumber : diadaptasi dari Ridwan (2011)

**Tabel 9. Rubrik kisi-kisi Lembar Observasi**

Aspek Yang Diamati	Kriteria			
	1	2	3	4
Memperhatikan dengan seksama	Peserta didik tidak dapat menyimak dengan baik	Peserta didik kurang dapat menyimak dengan baik	Peserta didik cukup dapat menyimak dengan baik	Peserta didik bisa dapat menyimak dengan baik
Mampu menjelaskan dan mengkordinir tugas yang berkaitan dengan masalah	Peserta didik tidak mampu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah	Peserta didik kurang mampu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah	Peserta didik cukup mampu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah	Peserta didik bisa mampu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
Mampu mengumpulkan data yang sesuai dengan pembahasan materi	Peserta didik tidak mampu mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan eksperimen	Peserta didik kurang mampu mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan eksperimen	Peserta didik cukup mampu mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan eksperimen	Peserta didik bisa mampu mengumpulkan informasi yang sesuai dengan pembahasan materi dan melakukan eksperimen
Mampu mempresentasikan hasil diskusi yang ditemukan secara kelompok	Peserta didik tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi yang ditemukan secara kelompok	Peserta didik kurang mampu mempresentasikan hasil diskusi yang ditemukan secara kelompok	Peserta didik cukup mampu mempresentasikan hasil diskusi yang ditemukan secara kelompok	Peserta didik bisa mampu mempresentasikan hasil diskusi yang ditemukan secara kelompok

<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Kriteria</b>			
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik tidak mampu menyimpulkan pelajaran yang diterimanya	Peserta didik kurang mampu menyimpulkan pelajaran yang diterimanya	Peserta didik cukup mampu menyimpulkan pelajaran yang diterimanya	Peserta didik bisa mampu menyimpulkan pelajaran yang diterimanya

Sumber : diadaptasi dari Ridwan (2011)

Lembar observasi diisi dengan format daftar cek yang dilengkapi pilihan penilaian menggunakan skala skor 1–4. Pemberian skor tersebut didasarkan pada kriteria penilaian terhadap keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Ridwan (2011) kriteria lembar observasi sebagai berikut.

**Table 10. Kriteria Lembar Observasi**

No	Skor Aktivitas	Kriteria
1.	0 - 40%	Tidak Aktif
2.	41-60%	Kurang Aktif
3.	61-80%	Aktif
4.	81-100%	Sangat Aktif

Sumber : Ridwan (2011)

## H. Uji Coba Instumen

Sebelum penelitian berlangsung, instrumen yang akan digunakan peneliti harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji daya pembeda soal, dan uji tingkat kesukaran menggunakan program IBM SPSS Statistics.

### 1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen bertujuan untuk menentukan apakah alat pengukur yang dipakai dalam pengumpulan data sudah memenuhi syarat valid atau belum. Menurut Sugiyono (2019) Validitas instrumen mengacu pada kesesuaian antara data yang dilaporkan peneliti dengan data aktual yang diperoleh dari subjek penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur secara tepat apa yang dimaksudkan untuk diukur. Penelitian ini, validasi pertanyaan pada tes uraian dilakukan dengan menerapkan rumus korelasi product moment. Rumus korelasi product moment yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

$\Sigma X$  = Jumlah butir soal

$\Sigma Y$  = Skor total

$\Sigma XY$  = Total perkalian X dan Y

$\Sigma X^2$  = Total kuadrat skor variable X

$\Sigma Y^2$  = Total kuadrat skor variable Y

Sumber: Muncarno (2017)

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan  $\alpha =$

**0,05.** Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dinyatakan valid.

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dinyatakan tidak valid.

Hasil uji validitas instrumen *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan pancasila telah diujikan pada responden ( $r_{tabel}$  0,444) disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 11. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes**

Nomor Soal	rhitung	rtabel	Keterangan	Nomor Soal
1	0.238	0,444	Tidak Valid	1
2	-0.073	0,444	Tidak Valid	2
3	0.566	0,444	Valid	3
4	0.551	0,444	Valid	4
5	0.401	0,444	Tidak Valid	5
6	0.596	0,444	Valid	6
7	0.745	0,444	Valid	7
8	0.669	0,444	Valid	8
9	0.358	0,444	Tidak Valid	9
10	0.260	0,444	Tidak Valid	10

Nomor Soal	rhitung	rtable	Keterangan	Nomor Soal
11	-0.075	0,444	Tidak Valid	11
12	-0.258	0,444	Tidak Valid	12
13	0.512	0,444	Valid	13
14	-0.345	0,444	Tidak Valid	14
15	-0.437	0,444	Tidak Valid	15
16	0.052	0,444	Tidak Valid	16
17	0.028	0,444	Tidak Valid	17
18	0.447	0,444	Valid	18
19	0.522	0,444	Valid	19
20	0.460	0,444	Valid	20
21	0.486	0,444	Valid	21
22	0.661	0,444	Valid	22
23	0.235	0,444	Tidak Valid	23
24	0.746	0,444	Valid	24
25	0.545	0,444	Valid	25
26	0.467	0,444	Tidak Valid	26
27	0.548	0,444	Valid	27
28	0.618	0,444	Valid	28
29	0.132	0,444	Tidak Valid	29
30	0.238	0,444	Tidak Valid	30

Sumber: Data Peneliti (2025)

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengukuran instrumen dinyatakan reliabilitas apabila pemakaianya secara berulang pada fokus yang sama menghasilkan data yang tetap atau sejalan. Menurut Sugiyono (2019) uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kestabilan dan konsistensi data atau hasil penelitian. Data yang tidak reliabel tidak layak digunakan dalam tahap analisis lanjutan karena dapat menyebabkan penarikan kesimpulan yang kurang tepat. Sebuah instrumen pengukuran dianggap reliabilitas apabila ia mampu menghasilkan hasil yang konsisten, bahkan ketika pengukuran dilakukan secara berulang. Untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen tersebut, salah satu metode yang diterapkan adalah koefisien *Alpha Cronbach*. Pada penelitian ini, reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Adapun kriteria penilaian tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut. Jika nilai  $r_{11} > 0,60$  maka instrument memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya.

- a. Jika nilai  $r_{11} < 0,60$  maka instrument memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya.

**Tabel 12. Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach**

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80-1,00	Sangat kuat
2.	0,60-0,79	Kuat
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,20-0,39	Rendah
5.	0,00-0,19	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2016)

Hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* pada instrumen tes berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila menunjukkan hasil sebesar 0,73. Hal ini berarti instrumen tes dapat dikatakan reliabel dengan kriteria kuat. (Lampiran 23, Halaman 131)

### 3. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda butir soal mengacu pada kapasitas suatu item ujian untuk membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dan mereka yang berkemampuan tinggi. Evaluasi terhadap daya pembeda dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25, berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan.

**Tabel 13. Klasifikasi Daya Pembeda Soal**

Indeks Daya Beda	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Tidak Baik

Sumber: (Arikunto, 2016)

**Tabel 14. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen Tes**

<b>Nomor Soal</b>	<b>Indeks Daya Beda</b>	<b>Kriteria</b>
3	0.244	Cukup
4	0.522	Baik
6	0.521	Baik
7	0.683	Baik
8	0.495	Baik
13	0.487	Baik
18	0.745	Baik Sekali
19	0.588	Baik
20	0.539	Baik
21	0.500	Baik
22	0.600	Baik
24	0.758	Baik Sekali
25	0.501	Baik
27	0.356	Cukup
28	0.667	Baik

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 14 terdapat 2 soal dengan kriteria cukup, 11 soal dengan kriteria Baik, dan 2 soal dengan kriteria Sangat Baik. (Lampiran 24 halaman 132)

#### **4. Taraf Tingkat Kesukaran Soal**

Upaya untuk menentukan tingkat kesukaran item soal yang akan diterapkan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap tingkat kesukaran soal tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan memanfaatkan program Microsoft Excel 2010, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Tingkat kesukaran

B : Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta didik

**Tabel 15. Klasifikasi Tingkat Kesukaran**

Besar Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0,0 - 0,30	Sukar
0,30 - 0,70	Sedang
0,70 - 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2016)

**Tabel 16. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Instrumen Tes**

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
3	0.44	Sedang
4	0.42	Sedang
6	0.28	Sukar
7	0.71	Mudah
8	0.55	Sedang
13	0.59	Sedang
18	0.72	Mudah
19	0.29	Sukar
20	0.29	Sukar
21	0.46	Sedang
22	0.61	Sedang
24	0.55	Sedang
25	0.69	Sedang
27	0.48	Sedang
28	0.46	Sedang

Sumber: Data Peneliti (2025)

## I. Uji Prasyarat Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelas dalam penelitian ini dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data maka penelitian ini menggunakan SPSS 25 nilai uji *kolmogorof smirnov* dan *shapiro-wilk*. Kriteria pengujian jika nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas diterapkan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan varians yang seragam atau tidak. Proses pengujian ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil analisis data melalui SPSS menunjukkan bahwa data dianggap homogen jika nilai signifikansi (sig) pada bagian "*based on mean*" melebihi ambang batas  $\alpha = 0,05$ . Di sisi lain, jika nilai signifikansi tersebut berada di bawah  $\alpha = 0,05$ , maka data diklasifikasikan sebagai tidak homogen.

## 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Pemilihan metode ini didasarkan pada asumsi adanya keterkaitan fungsional atau hubungan kausal antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Proses pengujian tersebut dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25, dengan kriteria pengujian yang ditetapkan sebagai berikut.

Kriteria Uji:

Jika,  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak artinya signifikan.

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak signifikan dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$

Sumber: (Muncaro, 2017)

## 4. Rumusan Hipotesis

- $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh pada Model *Problem based learning* Berbantuan Pop up book terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Kelas V SD Aisyiyah Metro
- $H_a$ : Terdapat pengaruh pada Model *Problem based learning* Berbantuan Pop up book terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Kelas V SD Aisyiyah Metro

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah sampel sensus atau sampel jenuh, dengan melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perlakuan yang diberikan kepada kedua kelas berbeda, kelas eksperimen menggunakan model *problem based learning* berbantuan *pop up book*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *problem based learning* berbantuan *powerpoint*. Kedua metode ini diujikan mata pelajaran pendidikan pancasila untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD, yang efektivitasnya diukur dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa model *problem based learning* berbantuan *pop up book* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran pendidikan pancasila pada peserta didik kelas V SD Aisyiyah Metro. Tercermin dari peningkatan nilai pada setiap indikator di kelas eksperimen, dimana nilai rata-rata *pretest* sebesar 48 naik menjadi 78 pada *posttest* artinya, terjadi kenaikan nilai rata-rata setelah penggunaan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* dibandingkan sebelum perlakuan diberikan dan dapat dikategorikan kritis. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana menghasilkan nilai signifikansi nilai signifikansi sebesar 0,043, yang berarti ( $< 0,05$ ) signifikansi membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *problem based learning* berbantuan *pop up book* terhadap kemampuan berpikir kritis.

## B. Saran

Peneliti akan menyampaikan sejumlah rekomendasi kepada pemangku kepentingan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Berikut adalah beberapa dari rekomendasi tersebut.

### 1. Pendidik

Dengan memanfaatkan beragam model serta media pembelajaran, misalnya pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan *pop up book*, guru dapat terus mengembangkan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh pada terciptanya suasana kelas yang lebih baik, meningkatnya keterlibatan peserta didik, serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis mereka.

### 2. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah turut berperan dalam mengoordinasikan guru agar lebih aktif mengikuti berbagai pelatihan terkait penerapan model pembelajaran. Di samping itu, dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar juga diperlukan guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sekaligus bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji bidang yang sejenis. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan bagaimana penerapan model *problem based learning* dengan bantuan *pop up book* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, D. G., & Erita, Y. 2023. Peningkatan Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (PP) Pada Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/824>
- Izzah, A.N., & Setiawan, Deni. 2023. Penggunaan Media Pop Up Book sebagai Media Belajar yang Menyenangkan di Rumah Dalam Inovasi Pembelajaran SD Kelas Rendah. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 86–92. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i3.1119>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. 2024. Penerapan Model *Problem based learning* Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. 2021. Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Difraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Arend, R. 2012. Learning To Teach. *The McGraw- Hill Companies*, edition 9.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., & Setiawan Sigit. 2023. Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Peserta didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Aryani, N., & Wahyuni, M. 2021. *Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Yogyakarta. Bintang Pustaka Madani
- Asrifah, S., & Arif, A. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Peserta didik Kelas V SDN Pondok Pinang 05. In *index Buana Pendidikan* (Vol. 16, Issue 30). <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>. [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/)

- Aulia, N. A., & Rondli, W. S. 2025. Pengaruh Model *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 11(2.D), 199–205.  
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9844>
- Daryanto, A. S. (2024). *Masalah Pendidikan di Indonesia*. Semarang. Mutiara Aksara.
- Dewi, K. A., Rahayu, K. K., Apriani, N. L., & Ardiawan, I. K. N. 2025. Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 9, 71–81.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9110>
- Elwijayanti, W. 2024. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* Berbantuan QR-CODE Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. In *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Vol. 12).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/62897/48622>
- Ennis, H. R. 2015. *A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills*.
- Facione, P. A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*.
- Faizah, H., & Kamal, R. 2024. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fauzi, B. B. N. 2023. *Problem based learning Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Peserta Didik di Abad 21* (1st ed.). Purbalingga. Cv. Diva Pustaka.
- Fitriyanti, F, F., & Zikri, A. 2020. Peningkatan Sikap Dan Kemampuan Berpikir Ilmiah Peserta didik Melalui Model PBL Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, Volume 4 Nomor 2*.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.376>
- Halim, A. 2022. Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3.  
<https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hanipah, Nisa, K., & Angga, P. D. 2024. Pengaruh Model *Problem based learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9617>

- Hariyanto. 2024. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Model Problem based learning* (1st ed.). Kendal. Ahsyara Media Indonesia.
- Hartati, T., Damaianti, V. S., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & Jannah, W. N. 2022. *Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta didik Sekolah Dasar*. Tasikmalaya. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Hasanah, U. 2019. *Pengaruh Media Pop up Book Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 99 Kota Bengkulu*. <https://repository.iainbengkulu.ac.id/3856/1/USWATUN%20HAS ANAH.pdf>
- Hermansyah. 2020. *Problem based learning in Indonesian Learning*. Unnes. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Hrp, A. N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. 2022. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada Bandung. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Istika, D. D. B., & Rusnilawati. 2024. Model *Problem based learning* Berbantuan Wordwall Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Pada Materi Keliling Dan Luas Bangun Datar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Ismiyana, N., Fajriyah, K., & Reffiane, F. 2023. Pengaruh Model *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA Materi Peredaran Dari Kelas V SD Negeri 1 Juwangi. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/1302/1108/>
- Julianti, R., Ismail, M., Hadi, M. S., Zubair D, M., Studi, P., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. 2025. Penerapan Model *Problem based learning* Dengan Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas VIII SMPN 5 Mataram. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal*, 6(1), 88–96. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>
- Kirana, D., Primadani, D. A. L., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Kondang, E. V. 2023. Penerapan Model PBL Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pendidikan

- Pancasila Di SD Pancasila. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* (Vol. 11). <https://doi.org/10.35438/e.v11i2.792>
- Kurnia, D. 2024. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F. , & Zulfikar, M. R. 2021. Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbuysang, M. F. N. G., & Sari, E. M. 2023. *Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin The Analysis of 21st Century Skills Through the Implementation of the Independent Learning Curriculum at SMA Negeri 2 Banjarmasin*.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Depok. Rajawali Pers.
- Mukromin, A. M. 2023. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning Berbantu Media Pop-Up Book Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik Kelas V SD Negeri 2 TUunjungharjo*. <https://repository.unissula.ac.id/28645/>
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group.
- Mundriyani, E., & Huda, C. 2024. Penerapan Model *Problem based learning* Berbantuan Media Pop Up Book dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 2B SDN Gayamsari 02. In *Teaching and Learning Journal of Mandalika* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.36312/teacher.v5i1.2900>
- Nabila, S., Adha, I., & Febrandi, R. 2021. Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928–3939. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>
- Najahah, I., & Oemar, E. A. B. 2020. Perancangan Buku Pop-Up Sebagai Media Pembelajaran Tentang Rumah Dan Pakaian Adat Nusantara Di Jawa. In *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* (Vol. 04). <https://media.neliti.com/media/publications/250986-perancangan-buku-pop-up-sebagai-media-pe-4010ccca.pdf>
- Ningsih, P. R. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD/MI*. <https://repository.radenintan.ac.id/9851/>

- Nursa'diah, A. S. 2024. Pengaruh Model *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbantuan Aplikasi Wordwall. *Universitas Pasudan*. <http://repository.unpas.ac.id/69315/>
- Pratiwi, N. F., & Siregar, R. A. 2025. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning Berbantuan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar.*
- Rahardhian, A. 2022. Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5. DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Ridwan. (2011). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung. Alfabeta.
- Rahmayati, P. E., Nuvitalia, D., & Suyitno. 2023. Pengaruh Model *Problem based learning* (PBL) Berbantuan MEDIA Pop-up Book Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Peserta didik Kelas 5 SD Negeri Brumbun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2057>
- Rambe, A. H., Sari, A. J., Siregar, H., Ritonga, N. Z., & Novita. 2022. *Efektivitas Model Pembelajaran Problem based learning Pada Peserta didik Kelas 5 Sekolah Dasar* (Vol. 4). *Jurnal Pendidikan Konseling*. <https://j-pdk.org/index.php/jpdk>
- Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. 2022. Pengaruh Model *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. *Pedagogika*, 13(2), 163–183. DOI: <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>
- Rizkiyah, M., & Fatonah, S. 2024. Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta didik Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 04. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21062>
- Rosnaeni. 2021. Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Rosyada, A. A., Rahayu, P., & Hikmatunisa, N. P. 2025. *Pengaruh Model Problem based learning Berbantuan Media Pop Up Book Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar* (Vol. 10, Issue 1). DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21364>

- Saleh, M. S., Syahruddin, Saleh, M. S., Azis, I., & Sahabuddin. 2023. Purbalingga. *Media Pembelajaran.*
- Setiyanigrum, R. 2020. *Penggunaan Media Pop Up Book untuk Menghadapi Pembelajaran Era Pascapandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.* <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/index>
- Suarim, B., & Neviyarni, N. 2021. Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75–83. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>
- Suarjana, I. M., Lasmawan, I. W., & Gunamantha, I. M. 2020. Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Peduli Lingkungan Tema 8 Peserta Didik Kelas IV SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i2.3345>
- Sujana, I. W. C. 2019. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume. 4.* <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Susanti, D., Rika Perdana, D., Destini, F., & Astuti, N. 2024. *Pengaruh penerapan model discovery learning berbantuan media flipbook terhadap hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik kelas V di sekolah dasar.* <https://jurnal.uns.ac.id/>
- Susanto, S. 2023. Pengembangan Alat Dan Teknik Evaluasi Tes Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1. <https://jurnal.iaijamiatkheir.ac.id/index.php/jtjk/article/view/22>
- Suzana, Y., & Jayanto, I. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Malang. Literasi Nusantara.
- Syamsidah, & Suryani, H. 2018. *Buku Model Problem based learning (PBL).* Sleman. Deepublish
- Wahab, G., & Rosnawati. 2021. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Indramayu. Penerbit Adab.
- Wibisono, M. I. Y. 2023. *Tingkatkan Berpikir Kritis Peserta didik Melalui Model Problem based learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning* (1st ed.). Sampang. CV. Sketsamedia.
- Wulandari, E. D. 2022. Penggunaan Media Pop up book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan*

- Taman Widya Humaniora (JPTWH), 1(4), 474–497.*  
<https://jurnal.widyahumaniora.org/>
- Yam, J. H., & Taufik, R. 2021. Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi, 3(2)*.
- Yesya, R., Bayu, E. P. S., & Leni, N. 2023. Model Pembelajaran *Problem based learning* Pada Materi Fungsi Kuadrat. *Inovasi Pendidikan, 10(2)*. DOI: <https://doi.org/10.31869/ip.v10i2.5088>
- Yulianti, A., Fazriyah, N., & Saraswati, A. 2023. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Canva Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1697>
- Julianti, A., Pratama, O. S., & Rachman, I. F. (2025). Analisis Tantangan Dan Dampak AI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5)*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Yumnah, S. 2021. *Media Pembelajaran*. Malang. Literasi Nusantara.
- Yuwono, T., Ningrum, A. D. I., & Susilo, D. A. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Discovery Learning Membuktikan Luas Dan Keliling Lingkaran. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm>